SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 11 (1), 2024: 31-44
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

ANALISIS PENGARUH POLITIK EKONOMI TJONG A FIE DI TANAH DELI

Alya Rahma Dita
Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia
alyarahmadita25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh politik ekonomi Tjong A Fie di tanah Deli. Sejak masa kolonial, masyarakat Tionghoa telah menjadi suku pendatang yang terus bertambah dan memiliki peran penting khususnya di bidang politik dan ekonomi. Mereka dipercaya dalam menjalankan sektor lukratif (*big business*), sehingga berhasil membangun imperium bisnis di Hindia Belanda. Mereka juga bekerjasama dengan para petinggi yang menjadi tokoh politik yang sangat berpengaruh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu; heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis buku-buku dan artikel peneliti terdahulu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Tjong A Fie memiliki hubungan dekat dengan berbagai bangsa seperti Melayu, Arab, India maupun orang Belanda. Ia dikenal dengan kegiatan filantropisnya yang besar dan turut memberikan pengaruh terhadap politik dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Tjong A Fie pernah ditunjuk sebagai *wijkmeester* dan Kapten (*kapitein*) di Kota Medan. Ia juga direkomendasikan Sultan Deli sebagai anggota *gemeenteraad* (dewan kota) dan *culturraad* (dewan kebudayaan) *gemeente* (kotapraja) Medan. Kerajaan bisnis Tjong A Fie meliputi perkebunan, pabrik kelapa sawit, pabrik gula, bank, dan perusahaan kereta api.

Kata Kunci: *Pengaruh, Politik, Ekonomi, Deli*

Abstract

This research aims to analyze Tjong A Fie's political and economic influence in Deli. Since the colonial period, the Chinese community has become a growing immigrant tribe and has an important role, especially in the political and economic fields. They are trusted in running the lucrative sector (big business), so they managed to build a business empire in the Dutch East Indies. They also collaborated with officials who became very influential political figures. This research uses the historical method which consists of four steps, namely; heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This research uses literature study by analyzing books and articles of previous researchers. The research found that Tjong A Fie had close relations with various nations such as Malays, Arabs, Indians and the Dutch. He was known for his great philanthropic activities and influenced the politics and society around him. Tjong A Fie was once appointed as wijkmeester and Captain (kapitein) in Medan City. He was also recommended by the Sultan of Deli as a member of the gemeenteraad (city council) and culturraad (cultural

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

council) of the Medan gemeente (township). Tjong A Fie's business empire included plantations, palm oil mills, sugar mills, banks, and railroad companies.

Keywords: *Influence, Politics, Economy, Deli*

Author correspondence Alya Rahma Dita
Email: alyarahmadita25@gmail.com
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan sebuah kota multikultural dengan sejumlah besar populasi etnis Tionghoa. Mayrakat etnis Tionghoa berhasil menguasai berbagai industri berupa, pertokoan, perhotelan, perbankan, dan perdagangan umum serta distribusi. Masyarakat Tionghoa sudah menempati tanah Deli sejak masa kolonial. Kedatangan etnis Tionghoa disebabkan karena adanya berbagai faktor, seperti kelaparan, kondisi politik, dan peluang untuk membuka usaha. Awalnya, masyarakat Tionghoa berlayar ke Hindia Belanda untuk melakukan perdagangan. Kemudian pada tahun 1860-1920-an, mereka didatangkan untuk bekerja diperkebunan dan dipertambangan. Ketika itu mereka juga membentuk sebuah komunitas sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Tionghoa (Faraidiany, 2016: 76).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, terdapat sebuah kekuasan Hindia Baru berdasarkan "*devide et impera*" yang menciptakan sistem ras tripartit guna memisahkan dan mengadu domba orang-orang Tionghoa dengan warga pribumi. Sehingga, selama beberapa generasi, etnis Tionghoa hidup melalui keadaan sosial, politik dan sejarah yang rumit. Seiring perkembangannya, mereka berhasil mengumpulkan modal sebagai pemungut pajak dan perantara Belanda serta membangun kelompok minoritas etnik dengan sistem berdasarkan ras (Dawis, 2010: 23).

Menurut Nasution dalam Alnoza (2020: 78) Sejak dibukanya perkebunan tembakau pada 1863, usaha perkebunan di Kota Medan berkembang pesat dan membuka banyak lapangan pekerjaan, sehingga terjadi urbanisasi besar-besaran terhadap penduduk dari berbagai etnis bumiputera. Hal ini juga mengakibatkan banyak diantara para pengusaha beserta pekerja asing datang guna mengadu nasib dan peruntungan. Dengan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

demikian, kota Medan tumbuh menjadi kota yang snagat plural karena berkumpulnya para penduduk asing dan lokal.

Kemajuan Kota Medan melalui bidang perkebunan, menjadi tempat orang-orang Tionghoa sebagai seorang pedagang dan pengusaha yang sukses. Mereka berhasil membangun kehidupan sebagai masyarakat Cina sesungguhnya. Menjelang pergantian abad, jumlah orang Tionghoa meningkat pesat karena adanya kebutuhan buruh perkebunan yang membuat perkembangan ekonomi Deli identik dengan adanya semangat "Barat" serta etos kerja orang Tionghoa. Seiring perkembangannya, mereka mendapat kebebasan membangun pemukiman mereka sendiri di daerah kota-kota serta mengembangkan kebudayaannya (Hamdani, 2012: 6).

Masyarakat Tionghoa telah menjadi suku pendatang yang terus bertambah dan memiliki peran penting khususnya di bidang politik dan ekonomi. Mereka dipercaya dalam menjalankan sektor lukratif (*big business*), sehingga berhasil membangun imperium bisnis di Hindia Belanda. Masyarakat Tionghoa juga bekerjasama dengan para petinggi yang menjadi tokoh politik yang sangat berpengaruh. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Sumatera dimulai ketika dibangunnya usaha perkebunan tembakau di wilayah Deli, Langkat, dan Serdang (1864-1870). Pada masa itu orang Belanda mendatangkan kuli-kuli perkebunan dari Penang dan Tiongkok Selatan dengan sistem kontrak (*Koeli Ordonnantie* atau *Contract Koeli*) selama tiga sampai lima tahun dengan upah tetap. Hal ini dikarenakan orang-oranh Belanda merasa tidak senang dengan orang Melayu dan Karo yang sering membangkang (Setiono, 2008: 220).

Dengan demikian, kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa mulai meningkat, sehingga mereka mulai membawa istri, anggota keluarga beserta kerabatnya dari Tiongkok dengan menaiki kapal. Setelah itu, mereka mulai berkumpul di antara mereka sendiri, membuat perkampungan sendiri, dan mulai menggunakan bahasa sendiri. Hal ini juga merupakan pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda, dimana mereka membuat blok-blok pemukiman terpisah sesuai etnik bersamaan dengan dibukanya perkebunan karet pada 1870 sepanjang jalur Medan-Labuhan Batu (Faraidiany, 2016: 76). Dengan demikian, orang-orang Tionghoa membawa pengaruh politik dan ekonomi yang sangat penting di tanah Deli. Salah satu tokoh Tionghoa yang memiliki pengaruh politik dan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

ekonomi di tanah Deli adalah Tjong A Fie yang kala itu merupakan seorang Mayor bagi orang-orang Tionghoa di Deli.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan kajian tentang Tjong A Fie dari berbagai perspektif. Hasil penelitian Rostologi Bancin, dkk (2024) menyatakan bahwa dalam bidang ekonomi Tjong A Fie memberikan dampak positif khususnya dalam pembangunan Kota Medan yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Peneliti Julina, dkk (2020) menemukan makna dan pesan yang ada pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie berupa aksara kaligrafi Cina yang ingin disampaikan pemiliknya. Sementara itu Rudiansyah, dkk (2022) menemukan bahwa rumah Tjong A Fie memiliki banyak peninggalan khas, yang mengambarkan masa kejayaan nya ketika menjadi seorang Mayor Tionghoa di Medan. Dari penelitian yang ada cenderung fokus terhadap arsitektur pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie. Sementara itu, kajian analisis pengaruh politik ekonomi Tjong A Fie di tanah Deli masih belum menjadi perhatian, sehingga dengan demikian menarik untuk dikaji lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Menurut Garraghan dalam Abdurahman (2001: 100), metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk menumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesa hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Penelitian ini lebih memfokuskan penggunaan studi literatur dengan menganalisis buku-buku dan artikel ilmiah yang telah dituliskan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan judul yang sedang dikaji. Tulisan ini berfokus pada membahas analisis pengaruh politik ekonomi Tjong A Fie di Tanah Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Tjong A Fie ke Tanah Deli

Tjong A Fie merupakan seorang Mayor Tionghoa dengan yang dilahirkan pada tahun 1860 di Desa Sung Kow (*Mei Hsien*), Kanton dan bersuku Hakka. Ketika masih berada di Cina, beliau telah menikahh dengan seorang gadis bermarga Lie. Ketika tiba di Labuhan Deli, ia kemudian menikahi Nona Chew dari Penang dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Tjong Kong Liong, Tjong Song-Jin dan Tjong Kwei Jin. Sayangnya Nona

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Chew istri meninggal di usianya yang ke-32 tahun. Setelahnya, Tjong A Fie kemudian menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dengan seorang gadis kelahiran 1880 yang berasal dari Timbang Langkat, Binjai, yakni Lim Koei Yap. Dia merupakan putri dari seorang mandor perkebunan tembakau di wilayah sungai Mencirim yang mengepalai ratusan orang kuli kontrak. Dari hasil pernikahan ini, Tjong A Fie dikaruniai 7 orang anak, yakni Tjong Foek-Yin (Queeny), Tjong Fa Liong, Tjong Khian-Liong, Tjong Kaet-Liong (Munchung), Tjong Lie-Liong, Tjong Sce Yin (Nonnie), dan Tjong Liong (adek) (Rudiansyah, 2022: 146).

Sebelum menjadi seorang pedagang dan pengusaha yang sukses, awalnya Tjong A Fie hanya berasal dari keluarga yang sederhana. Bersama abangnya Tjong Yong Hian, Tjong A Fie membantu menjaga toko kelontong milik ayahnya yang sudah tua. Toko tersebut menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari, sayangnya hasil yang di dapatkan nyaris tidak cukup untuk memberi makan keluarganya yang terdiri dari tujuh anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Oleh karena itu Tjong Yong Hian, bergabung dengan kaum pionir dan berlayar ke Laut Selatan. Sedangkan Tjong A Fie mengambil alih toko kelontong, sejak ayahnya meninggal dunia. Tetapi hal itu tidak cukup memuaskannya. Ia ingin mengadu nasib di perantauan untuk mencari kekayaan dan menjadi manusia terpandang. Ketika berusia 18 tahun, Tjong A Fie memulai perjalanannya dengan bermodalkan uang sepuluh perak yang dijahitkan di ikat pinggangnya (Chang, 2016: 13).

Ketika tiba di tanah Deli Tjong A Fie bekerja serabutan di toko kelontong Sui-Fo, ia yang bersifat mandiri tidak mau menggantungkan diri kepada abangnya Tjong Yong Hian yang telah berhasil dalam mengumpulkan kekayaan dan menjadi pemimpin orang Tionghoa yang dihormati. Ia menjalankan tugasnya dengan baik, mulai dari pembukuan, melayani pembeli, dan tugas lain yang memberikan kepuasan terhadap majikannya. Dengan cara dan gayanya yang khas, seluruh pelanggan yang berhutang dapat ditagih untuk membayar utangnya. Tidak hanya itu, ia juga berteman dengan orang dari berbagai bangsa seperti Melayu, Arab, India maupun orang Belanda. Ia juga belajar bahasa Melayu yang kala itu merupakan bahasa pergaulan yang digunakan oleh berbagai macam bangsa di tanah Deli (Setiono, 2008: 284-285).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 11 (1), 2024: 31-44
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705



Gambar 1. Foto Tjong A Fie pada tahun 1906.
Sumber: *Tjong A Fie Mansion*, diambil pada 25 Januari 2024

Tjong A Fie tumbuh menjadi seseorang dengan watak kepemimpinan yang menonjol. Ia menjadi sosok yang tangguh, menjauhi candu, perjudian, mabuk-mabukan dan pelacuran. Tjong A Fie juga sering kali menjadi penengah apabila terdapat perselisihan diantara orang-orang Tionghoa atau dengan pihak lainnya. Di daerah perkebunan juga sering terjadi kerusuhan hingga mengakibatkan pertumpahan darah diantara kalangan buruh perusahaan Belanda yang sering kali merepotkan. Dengan kemampuannya, pihak Belanda meminta Tjong A Fie untuk membantu mengataasi berbagai masalah, hingga pada akhirnya ia mendapatkan kepercayaan dan dihormati di Labuhan Deli (Setiono, 2008: 285-286).

Pengaruh Politik Tjong A Fie di Deli

Dibalik kejayaannya, Tjong A Fie merupakan seorang pemimpin masyarakat yang berpengaruh pada masa kolonial Belanda. Tidak hanya dengan etnis Tionghoa, ia juga memiliki hubungan yang kuat dengan para pemerintah Belanda sekaligus para pemimpin lokal. Dia juga dikenal dengan kegiatan filantropisnya yang besar dan turut memberikan pengaruh terhadap politik dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Tjong A Fie membangun kedekatan dan hubungan baik dengan Sultan Deli, Makmoen Al Rasyid Perkasa Alamsyah, dan Tengku Raja Moeda. Ia berhasil menjadi orang kepercayaan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Sultan Deli dan mulai menangani beberapa urusan bisnis. Tjong A Fie menjaga kepercayaan tersebut sehingga ia mendapatkan reputasi yang baik dan terkenal dalam kalangan pedagang maupun Eropa beserta para pejabat pemerintah setempat di seluruh Deli (Setiono, 2008: 286).

Menurut Setyautama (2008: 463), pada tahun 1886 Tjong A Fie diangkat menjadi *Luitenant* Deli dan dipercaya untuk mengurusi segala permasalahan seputar masyarakat Tionghoa serta menjadi perantara untuk menghubungkan masyarakat Tionghoa dengan birokrasi pemerintah Hindia Belanda. Salah satu masalah yang harus ia hadapi sebagai seorang *Luitenant der Chinezen* saat itu adalah menghadapi para pekerja Tionghoa yang seringkali membuat rusuh di tempat kerja. Pada tahun 1911 Tjong A Fie mendapatkan bintang dari pemerintah kolonial Belanda.



Gambar 2. Foto Pelantikan Tjong Yong Hian sebagai Kapten dan Tjong A Fie sebagai Letnan Tionghoa di Medan pada tahun 1893.
Sumber: *Tjong A Fie Mansion*, diambil pada 25 Januari 2024.

Tjong A Fie juga merupakan salah satu anggota partai Nasionalis atau Kuomintang (KMT). Ia merupakan seorang tokoh Tionghoa terkemuka yang sering berkunjung ke Singapura dan Pulau Pinang untuk melakukan pertemuan dan diskusi dengan tokoh-tokoh KMT yang kemudian hasilnya diteruskan ke Kota Medan. Ia beberapa kali bertemu dengan istri tokoh KMT terkemuka, Sun Yat Sen yang sering menggalang dukungan golongan *huakiaw* kaya di luar negeri, mencari dana dan menyebarluaskan informasi seputar perkembangan di daratan Cina (Hamdani, 2012: 64).

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Kesuksesan dan kejayaan Tjong A Fie kala itu dimulai sejak ia ditunjuk sebagai *wijkmeester* di Labuhan Deli hingga ia naik pangkat menjadi Kapten (*kapitein*) pada tahun 1911 hanya dalam waktu singkat. Setelah diangkat menjadi seorang Kapitan, ia pindah ke Kota Medan untuk menggantikan abangnya Tjong Yong Hian yang telah wafat. Beliau juga diangkat menjadi penasihat pemerintah Belanda untuk urusan Tionghoa. Selain itu Sultan Deli juga merekomendasikan Tjong A Fie sebagai anggota *gemeenteraad* (dewan kota) dan *culturraad* (dewan kebudayaan) *gemeente* (kotapraja) Medan. Ketika menjabat sebagai Kapten, Tjong A Fie menerapkan asas keadilannya yang dituliskan oleh Chang (2016: 80) dalam bukunya sebagai berikut.

> "Kekosongan posisi karena meninggalnya pamanku harus diisi dan ayahku secara mutlak dipilih sebagai penerusnya. Dengan naiknya jabatan ayahku menjadi Kapten, terjadilah pergantian jabatan di antara para pemimpin lain, dan dilakukan pemilihan kembali. Hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini ayahku menerapkan asas keadilannya; tidak ada pilih kasih, hanya orang yang tepat untuk tugas yang tepat di saat yang tepat".

Sebagai salah seorang yang berpengaruh di tanah Deli, Tjong A Fie banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan Kota Medan. Beliau pernah menyumbang sepertiga dari pembangunan Masjid Raya Medan, ia juga berkontribusi sepenuhnya dalam pembangunan Masjid Gang Bengkok, serta pembangunan jembatan "Kebajikan" di Kampung Madras yang saat ini dikenal sebagai Titi Berlian. Kontribusi lain yang diberikan oleh Tjong A Fie juga termasuk, memberikan bantuan dana untuk Gereja Jalan Uskup, Vihara Budha Tionghoa dan Vihara Hindu (Bancin, 2024: 54).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 11 (1), 2024: 31-44
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705



Gambar 3. Gapura pintu masuk ke Jl. Gang Kesawan yang dibangun Tjong A Fie, foto diambil pada tahun 1923.
Sumber: (Setiono, 2008: 296).

Atas jasanya, Tjong A Fie bersama dengan abangnya Tjong Yong Hian mendapat gelar kebangsawanan *Chi Fu* dari Tiongkok pada tahun 1911. Mereka juga pernah diterima audiensi oleh Ratu Chu His. Pada tahun 1916 Dr. Sun Yat Sen memberi bintang jasa *Kie Wie Chang* kepada Tjong A Fie. Sedangkan di tahun 1917 ia mendapat gelar *doctor honoris causa* bidang hukum dari Universitas Hongkong (Setyautama, 2008:463). Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan masyarakat Tionghoa dan kontribusi mereka dalam membangun infrastruktur, mendirikan lembaga pendidikan, mempromosikan perdagangan, serta memajukan ekonomi daerah Tonghoa di wilayah Hindia Belanda pada abad 19-20.

Pengaruh Ekonomi Tjong A Fie di Deli

Pengaruh Tjong A Fie di tanah Deli tidak hanya dalam bidang politik saja, melainkan juga dalam bidang Ekonomi. Hubungannya dengan Sultan Deli menjadi awal kesuksesan Tjong A Fie dalam dunia bisnisnya. Ia diberikan konsesi penyediaan atap daun nipah untuk keperluan perkebunan tembakau dalam pembangunan bangsal. Tjong A Fie juga berhasil menjadi *pachter* candu di daerah Deli dan dari keuntungan monopoli perdagangan candu tersebut, ia mengembangkan usahanya (Setiono, 2008: 286).

Adapun kerajaan bisnis Tjong A Fie meliputi perkebunan, pabrik kelapa sawit, pabrik gula, bank, dan perusahaan kereta api. Perkembangan yang dihasilkan terhadap

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

tanah Deli salah satunya ialah dengan berdirinya Bank Kesawan sebagai cikal bakal penyimpanan uang di tanah Deli (Julina, 2020: 446). Ketika itu, Tjong A Fie menjabat sebagai salah satu direktur di Bank Kesawan yang merupakan awal mula terbentuknya bank-bank lain di Sumatera Timur. Pada tahun 1918 beliau juga turut berkontribusi dalam pembangunan Bank Indonesia (*Bank Batavia*) dengan Khouw Kim An dan Lie Tjian Tjoen yang berada di pusat kota, dengan modal f. 100. 000. Modal bank tersebut sempat menyusut menjadi f. 50. 000 pada tahun 1926 (Setyautama, 2008: 127).



Gambar 4. Foto Tjong A Fie (*Owner/founder of Batavia Bank*), Dolf Kamerlingh Onnes (*Consultant*), bersama dengan *Chinese Mayor from Batavia*.
Sumber: *Tjong A Fie Mansion*, diambil pada tanggal 25 Januari 2024.

Tjong A Fie memulai bisnisnya dengan abangnya Tjong Yong Hian. Mereka mendirikan "*Ban Joen Tjong & Co*" Tjong A Fie membeli perkebunan karet *Si Boelan* dan menjadi orang Tionghoa pertama yang memiliki perkebunan tembakau, perkebunan teh di Bandar Baru, serta perkebunan kelapa sawit dan tambang (Setyautama, 2008: 463). Ia mengembangkan instingnya, meskipun pada saat itu yang menjadi primadona adalah perkebunan tembakau yang sangat mendunia, termasuk di Amerika Serikat. Namun pada 1891, bisnis tembakau mengalami krisis. Panen dunia termasuk Deli melimpah ruah, sehingga Amerka Serikat sebagai konsumen utama tembakau Deli memberlakukan "tarif McKinley" yang menaikkan bea masuk tembakau. Hal ini berdampak pada harga yang anjlok, sehingga orang-orang mulai menoleh pada bisnis karet. Kejadian ini memberikan keuntungan besar kepada Tjong A Fie (Setiono, 2008: 287). Dalam mengurus perkebunannya, Tjong bersaudara mempekerjakan sekitar 10.000 pekerja tanpa memandang ras, agama, atau suku. Tidak hanya itu pemerintah Belanda sempat

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

memberikan 17 kebun kepada Tjong A Fie untuk dikelola. Meskipun pada saat itu Belanda mendominasi industri perkebunan, pengaruh Tjong A Fie tidak dapat dianggap remeh. Pada tahun 1921, ia telah berhasil menguasai 75 persen real estate Kota Medan, sebagian di Tebing Tinggi. Ia juga memiliki saham di hotel-hotel Medan maupun Prapat (Bancin, 2024: 54).

Dalam sejumlah besar kegiatan komersial, bisnis Tjong bersaudara di fasilitasi dengan adanya hubungan dengan para pengusaha kolonial, pedagang pribumi, dan pedagang Tionghoa di Sumatera. Berkat fasilitas tersebut, mereka memperoleh keuntungan besar dalam bidang real estate, hotel, bank, kelapa sawit, dan pabrik gula. Pada tahun 1886, Tjong bersaudara mendirikan pasar daging, setahun pasar ikan, dan pada tahun 1906 mereka juga turut mendirikan pasar sayur-mayur. Di tahun 1890, keuntungan pasar dialihkan untuk pengembangan Yayasan *Tjie On Tjie Jan*, yang di investasikan kepada Rumah Sakit *Tjie On Tjie Jan* Nasional Tiongkok di daerah Deli. Rumah sakit ini dibangun untuk merawat pasian secara gratis (Rudiansyah, 2020: 16-17).

Kemudian pada tahun 1904, Tjong A Fie dan Tjong Yong Hian bekerja sama dengan Chang Pi Shih, seorang konsul Tiongkok di Singapura untuk mendirikan *The Chao Chow & Swatow Railway Co. Id.* di Tiongkok Selatan. Mereka membangun jalur kereta api antara Shantou dan Chaozhou yang mulai beroprasi pada tahun 1906. Atas jasa tersebut, Tjong Yong Hian mendapat gelar kehormatan menteri perkereta-apian dari Kaisar Manchu dan sempat menghadap ibu suri Tsu His. Atas kontribusi besar tersebut, foto Tjong A Fie dan Tjong Yong Hian menghiasi uang kertas Tiongkok pecahan 20 sen (Setiono, 2008: 288).

Sebagai bentuk kekuasaan dan pengaruhnya di tanah Deli, Tjong A Fie membangun rumah tinggalnya yang menunjukkan kesuksesan dan status sosial yang tinggi di masyarakat. Rumah ini di bangun pada tahun 1895 dan berdiri pada tahun 1900. Disinilah Tjong A Fie melakukan pertemuan dengan berbagai kalangan baik dari pemerintah colonial, Sultan Deli, dan masyarakat Tionghoa yang dibangun dengan empat ruang tamu. *Dutch Lounge Room* ruang tamu pertama yang dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu dari kalangan orang-orang Eropa. *deli Lounge Room* ruang tamu kedua, sebagai tempat Tjong A Fie menerima teman baiknya, Sultan Deli Makmun Al

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Rasyid. Ruang tamu ketiga untuk menerima orang-orang Tionghoa. Sedangkan ruang tamu utama dijadikan sebagai tempat untuk menerima masyarakat umum (Rudiansyah, 2016: 95).



Gambar 5. Foto Rumah Tjong A Fie.
Sumber: *Tjong A Fie Mansion*, diambil pada tanggal 25 Januari 2024.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa Tjong A Fie merupakan sosok yang gigih dan pekerja keras. Ketika tiba di tanah Deli, ia bekerja serabutan di toko kelontong Sui-Fo dan tidak mau menggantungkan diri kepada Tjong Yong Hian. Ia juga berteman dengan berbagai bangsa seperti Melayu, Arab, India maupun orang Belanda. Tjong A Fie juga sering kali menjadi penengah apabila terdapat perselisihan diantara orang-orang Tionghoa atau dengan pihak lainnya.

Tjong A Fie dikenal dengan kegiatan filantropisnya yang besar dan turut memberikan pengaruh terhadap politik dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Beliau pernah ditunjuk sebagai *wijkmeester* dan Kapten (*kapitein*) di Kota Medan untuk menggantikan Tjong Yong Hian yang telah wafat. Beliau juga diangkat. Sultan Deli juga merekomendasikan Tjong A Fie sebagai anggota *gemeenteraad* (dewan kota) dan *culturraad* (dewan kebudayaan) *gemeente* (kotapraja) Medan. Sebagai salah seorang yang berpengaruh di tanah Deli, ia banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan Kota Medan serta melakukan kegiatan amal tanpa memandang ras, agama dan suku. Dalam pengaruh ekonomi, kerajaan bisnis Tjong A Fie meliputi perkebunan,

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

pabrik kelapa sawit, pabrik gula, bank, dan perusahaan kereta api. Perkembangan yang dihasilkan terhadap tanah Deli salah satunya ialah dengan berdirinya Bank Kesawan sebagai cikal bakal penyimpanan uang di tanah Deli.

DAFTAR PUSTAKA

Alnoza, dkk. (2020). *Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 1.* Sukabumi: Farha Pustaka.

Bancin, Rostologi, dkk. (2024). "Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan di Kota Medan". *Polyscopia.* Vol. 1. Issue 2.

Chang, Queeny. (2016). *Kisah Hiduo Queeny Chang Anak Tjong A Fie, Orang Terkaya di Medan.* Terj. Maria Elvire Sundah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dawis, Aimee. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas.* Terj. Maria Elvire Sundah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Faraidiany, Maghfira. (2016). "Politik Identitas Etnis Tionghoa di Kota Medan". *Jurnal POLITEIA.* Vol. 8. Issue 2.

Hamdani, Nasrul. (2012). *Komunitas Cina di Medan dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960.* Jakarta: LIPI Press.

Julina, Intan Erwani, Rudiansyah. (2020). "*Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum*". *Randwick International of Social Science (RISS) Journal.* Vol. 1. Issue 3. Oktober.

Rudiansyah, Arthur S. Nalan, Yang Jin. (2020). "Peran Serta Tjong Bersaudara dalam Pembangunan Tanah Deli". *Jurnal Cakrawala Mandarin.* Vol. 4. Issue 2. Oktober.

Rudiansyah, Vivi Adryani Nasution, Fikry Prastya Syahputra. (2022). "Peran Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan". *LWSA.* Vol. 5. Issue 2.

Rudiansyah. (2016). *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie.* Yogyakarta: Etilism.

Setiono, Benny G. (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik.* Jakarta: Transmedia.

Setyautama, Sam. (2008). *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 11 (1), 2024: 31-44
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705